

Eksplorasi Bibir Berdasarkan Fenomena *Bullying* dalam Film “Baper” melalui *Close-Up Shot*

Zukhrofa Rizkiana Ramadhani

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

E-mail: zrr876@ums.ac.id

ABSTRAK

Fenomena *bullying* adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti, baik dalam bentuk verbal, psikologis atau emosional, serta dapat juga dalam bentuk fisik. Penindasan verbal tipe kedua ini berkaitan erat dengan perkembangan bahasa yang terjadi di masyarakat. Perkembangan bahasa dalam berkomunikasi selalu bertambah dengan istilah-istilah gaul yang populer di kalangan masyarakat. “Baper (bawa perasaan) banget sih”, ini adalah kalimat yang sering penulis dengar ketika penulis menggunakan perasaan saat merespons sesuatu seperti candaan verbal atau perlakuan nonverbal dari orang lain. Semakin lama, levelnya semakin meningkat menjadi sebuah indikator mengenai yang asyik dan tidak. Masyarakat tidak menyadari kalau penggunaan bahasa ini termasuk dalam kategori *bullying*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksplorasi bibir berdasarkan fenomena *bullying* dalam film “Baper” melalui *close-up shot*. Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan tahapan proses penciptaan karya video yang dipaparkan oleh Josef Steiff. Tahapan tersebut yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Sebuah pemilihan teknik pembuatan film sangat penting untuk diperhatikan agar pesan tertentu dapat tersampaikan ataupun diinterpretasikan sesuai dengan maksud pencipta karya film. Sebuah simbol memiliki peran yang penting, karena menjadi representasi mendalam dari sebuah ide. Simbol yang penulis tunjukkan dalam film “Baper” ini adalah bibir yang menjadi representasi tokoh Tiara yang menderita secara batin.

Kata kunci: bibir, *bullying*, baper, *close-up shot*

Lip Exploration Based on the Bullying Phenomenon in the Film “Baper” through Close-Up Shots

ABSTRACT

The phenomenon of bullying forms and of hurting others, whether in verbal, psychological or emotional forms, and can also manifest as physical abuse. The second type of verbal harassment is closely related to the development of language in society. The evolution of language in communication is always expanding with the emergence of popular slang terms among the public. "Baper (being overly emotional)", is a sentence that the author often hears when responding emotionally to verbal jokes or non-verbal behavior from others. Over time, the level of emotional response increases, becoming an indicator of what is considered enjoyable or not. Society is unaware that the use of this language falls under the category of bullying. The problem statement in this study is how the exploration of lips relates to the phenomenon of bullying in the film "Baper" through close-up shots. The research method used by the author is the stages of the video creation process presented by Josef Steiff. These stages include pre-production, production, and post-production. The selection of film-making techniques is crucial to ensure that a specific message can be conveyed or interpreted according to the creator's intentions. A symbol plays an important role, as it becomes a deep representation of an idea. The symbol used in the film "Baper" is lips, which represent the character Tiara's inner turmoil.

Keywords: lips, *bullying*, being overly emotional, *close-up shot*

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* dalam bahasa Indonesia disebut perundungan. Menurut laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *bullying* adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti baik dalam bentuk verbal, psikologis atau emosional serta bisa juga dalam bentuk fisik. Tindakan *bullying* ini bisa dilakukan oleh sekelompok orang maupun perorangan yang merasa lebih kuat secara fisik dan mental bila dibandingkan korban. *Bullying* memiliki beberapa jenis dan dapat dialami oleh anak-anak hingga orang tua (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016).

Michele Elliott (1991) dalam "*Bullying: A practical guide to coping for schools*" mengklasifikasikan perilaku intimidasi menjadi dua yaitu penindasan fisik dan verbal. Selain itu, tipe ini masih dibagi lagi menjadi dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Tipe pertama, penindasan fisik secara langsung yaitu dengan cara memukul, menendang, mencubit, dan mendorong atau merusak sesuatu milik korban. Sedangkan penindasan fisik secara tidak langsung yaitu mengotori atau menyembunyikan sesuatu milik korban dan mengucilkan korban dari grup. Penindasan tipe ini menyebabkan kerusakan jangka pendek dan jangka panjang bagi korbannya. Tipe kedua, penindasan verbal langsung meliputi pemanggilan nama, penghinaan, ejekan, intimidasi, ucapan homofobia atau rasis, serta pelecehan verbal. Sedangkan penindasan verbal secara tidak langsung yaitu menyebarkan fitnah atau meremehkan korban saat mereka tidak ada. Meskipun intimidasi verbal tidak selalu berbahaya namun, dapat meningkat ke tingkat yang mulai memengaruhi target individu. Bahkan intimidasi ini dapat membuat korbannya menjadi depresi hingga melakukan percobaan bunuh diri (Elliott and Organisation, 2002).

Penindasan verbal berkaitan erat dengan perkembangan bahasa yang terjadi di masyarakat. Perkembangan bahasa dalam berkomunikasi selalu bertambah dengan istilah-istilah gaul yang populer di kalangan masyarakat. "Baperan (bawa perasaan) banget sih," ini adalah kalimat yang sering penulis dengar ketika penulis menggunakan perasaan saat merespons sesuatu seperti candaan verbal atau perlakuan nonverbal dari orang lain. Semakin lama, levelnya semakin meningkat menjadi sebuah indikator mengenai yang asyik dan tidak. Masyarakat tidak menyadari kalau penggunaan bahasa ini termasuk dalam kategori *bullying*.

Berdasarkan sudut pandang psikologi, orang yang mudah bereaksi karena terpancing secara emosional dikategorikan sebagai *highly sensitive person*. Karakter ini serupa tapi tak sama dengan empati. Psikolog dan penulis buku "The Highly Sensitive Person" Dr. Elaine Aron mendefinisikan *highly sensitive person* sebagai orang yang memiliki kesadaran terhadap hal-hal kecil di sekelilingnya dan

lebih mudah merasa kewalahan ketika berada di lingkungan yang sangat menstimulasi indranya (Aron, 1996).

Saat kita mengatakan sesuatu kepada orang yang sedang dalam kondisi tidak baik atau sedang dalam masalah bisa saja kata “baper” membuat seseorang semakin tertekan, *overthinking*, dan membuat perasaannya terluka. Bahkan bisa saja kata-kata yang tidak sengaja kita ucapkan dapat berujung dengan depresi yang bisa diderita oleh orang yang kita sebut “baper” tadi. Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 300 juta orang mengalami depresi di seluruh dunia dan jumlah ini masih mengalami kenaikan setiap tahunnya. Bahkan WHO memperkirakan setiap 40 detik terjadi kasus bunuh diri akibat depresi (World Health Organization, 2017). Hal tersebut penulis angkat dalam film berjudul “Baper” ini.

Pesan yang ingin penulis sampaikan dalam media film ini adalah seharusnya kita lebih menjaga respons saat kita mendengarkan cerita orang lain. Lebih meningkatkan kemampuan untuk merespons daripada bereaksi. Reaksi dikendalikan oleh emosi sedangkan respons oleh logika. Kita seharusnya terlebih dahulu melihat kepribadiannya seperti apa, masalah apa yang ia hadapi, dan budaya tempat dia berasal seperti apa. Sekalipun orang tersebut adalah orang terdekat kita sebaiknya kita lebih memilah lagi kata-kata yang akan kita ucapkan kepada orang tersebut. Karena setiap individu berbeda dalam menanggapi sesuatu, ada yang dapat menerima kata-kata orang lain dan ada yang tidak bisa menerima. Karena kita tidak pernah tahu, kata-kata yang kita keluarkan dapat melukai orang lain atau bahkan membuat orang lain depresi sampai nekat mengakhiri hidupnya. Bahkan secara sadar atau tidak sadar, apa yang kita lakukan tersebut bisa masuk dalam kategori *bullying*.

Penulis mengambil eksplorasi bibir dalam memproduksi film ini karena bibir adalah salah satu bagian tubuh manusia yang ternyata bisa berpengaruh terhadap orang lain, tergantung dari apa yang kita ucapkan. Dari semua ekspresi yang dihasilkan oleh manusia, ekspresi wajah terutama bibir merupakan aspek terpenting yang jarang disadari. Padahal ekspresi tersebut merupakan ekspresi yang universal, dengan kata lain dapat dimengerti di seluruh dunia. Sebuah tulisan dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences* berjudul “Compound facial expressions of emotion,” mendefinisikan ada 21 ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan emosi. Di antara itu terdiri dari enam ekspresi dasar manusia, yaitu senang, sedih, takut, marah, terkejut, dan jijik. Sedangkan 15 ekspresi lainnya merupakan kombinasi dari emosi dasar tersebut. Sebab, perasaan manusia sejatinya adalah emosi yang majemuk (Du, Tao and Martinez, 2014).

Prawitasari dalam tulisannya yang berjudul “Mengenal Emosi melalui Komunikasi Nonverbal” mengungkapkan bahwa hal yang paling perlu diperhatikan dalam mengenal ekspresi wajah yaitu dari gerakan otot saraf di

wajah. Gerakan otot ini kemudian disebut sebagai *Facial Action Coding System* (PACS) yang dapat diidentifikasi dari kerutan-kerutan yang terdapat di wajah yaitu di dahi, sekitar mata, sekitar hidung, dan bibir. Kerutan-kerutan tersebut akan menunjukkan emosi yang dialami (Prawitasllri, 2016).

Eksplorasi bibir ini berpengaruh pada pengambilan *shot* yang merupakan *close-up* pada bagian bibir saja dari awal hingga akhir film. Doanne dalam tulisannya “The Close-Up: Scale and Detail in the Cinema” mengungkapkan betapa luar biasanya *close-up shot* dalam membingkai gambar hingga membuatnya terhipnotis. *Close-up shot* mampu membingkai gambar dan memperlihatkannya dengan penuh daya tarik, cinta, horor, empati, rasa sakit, dan kegelisahan (Doane, 2003). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksplorasi bibir berdasarkan fenomena *bullying* dalam film “Baper” melalui *close-up shot*.

METODE

Dalam mengembangkan konsep penciptaan film “Baper”, penulis melakukan metode penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sehingga karya yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penciptaan. Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan tahapan proses penciptaan karya video yang dipaparkan oleh Josef Steiff. Tahapan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Steiff, 2005).

1. Pra-produksi

Tahapan pertama ini adalah tahap persiapan. Tahapan ini dimulai dari penentuan kru yang akan bekerja dalam serangkaian proses penciptaan karya. Penentuan kru ini dibuat seminimal mungkin agar lebih efektif. Penulis berperan sebagai penulis naskah dan sutradara, Bara Ambarada sebagai kamerawan dan editor, serta Mohammad Dary sebagai *music illustrator*. Setelah kerabat kerja ditentukan, selanjutnya adalah penerjemahan ide yang sebenarnya sudah ada dari awal yaitu mengenai perundungan. Setelah melalui proses riset, penulis menyusun sinopsis cerita dari film “Baper”.

Film ini bercerita tentang wanita bernama Tiara. Dia memiliki kelebihan di wajahnya yaitu berupa tahi lalat. Ia mengalami *bullying* di kampusnya karena kelebihanannya tersebut. Ketika teman-teman kelas mengejeknya, Rian, laki-laki yang ia suka menghampiri dan mencoba menghiburnya. Ternyata Rian justru berniat melecehkan Tiara. Ketika mentalnya sudah sangat *down* karena perlakuan teman-temannya dan Rian, ia tinggal berharap pada Papanya. Karena Mamanya sudah meninggal sejak ia kecil. Namun Papanya setiap hari mabuk-mabukan dan main wanita. Ia tetap berusaha untuk berharap pada Papanya. Ternyata Papanya tetap tidak mempedulikan perasaan Tiara, bahkan malah mencacinya. Akhirnya,

ia sudah tidak punya siapa-siapa lagi yang ia percaya. Ia memutuskan untuk gantung diri di rumahnya untuk menyusul Mamanya yang sudah meninggal.

Setelah sinopsis selesai dibuat, penulis mengembangkannya menjadi naskah. Salman Aristo dalam tulisannya “Pengantar Penulisan Skenario (*Scriptwriting*)” membantu penulis dalam penciptaan karya. Dalam tulisan tersebut, ia membahas segala hal mengenai penulisan skenario. Terdapat tiga teori penting dalam penulisan skenario yakni *set-up* (lokasi dan karakter), konfrontasi (perlawanan), dan resolusi (memiliki puncak pada klimaks dan kekalahan) (Aristo, 2017). Landasan seorang penulis dalam memilih tema yang kemudian akan dikembangkan menjadi cerita dalam film yaitu sisi dramatis (bagi penulis) dan sisi menggugah (bagi audiens).

Syd Field dalam bukunya berjudul “Screenplay” membagi struktur film naratif menjadi tiga babak. Babak pertama atau awal (*beginning*) disebut juga babak persiapan (*set-up*). Babak kedua atau tengah (*middle*) disebut juga babak konfrontasi (*confrontation*). Babak ketiga atau akhir (*ending*) disebut juga resolusi (*resolution*) (Field, 2021). Penulis menerapkan teori pembagian tiga babak ini dalam film “Baper” dengan pembagian sebagai berikut; babak 1 terdiri dari adegan 1, babak 2 terdiri dari adegan 2 dan 3, babak 3 terdiri dari adegan 4 dan 5.

Babak 1 berisi pengenalan karakter utama protagonis yaitu Tiara dan bagaimana kesehariannya. Dalam babak 1 ini juga sudah mulai dikenalkan tokoh-tokoh antagonis yakni teman Tiara yang menjadi awal munculnya permasalahan dalam film ini. Kemudian, ketika muncul serangan secara emosional dari teman-temannya, diperlihatkan pula bagaimana cara Tiara merespons serangan tersebut.

01. EXT. HALAMAN KAMPUS – PAGI

Cast: Tiara, Teman Tiara 1 dan 2

Tiara: (*Berbicara dalam hati*) Mah, tadi malam Papa pulang ke rumah mabuk-mabukan lagi, bawa pulang cewek itu lagi pula. Tiap Tiara ingetin Papa, Tiara dikasarin. Tiara nggak suka, Ma. Tiara kangeeeeen banget sama Mama. Cobaaaaa aja.....

Teman Tiara 1: Heh Tompel!! Kenapa tu bibir, mau nambah lagi tompelnya? Hahahaha

Teman Tiara 2: Tompel udah banyak juga, masih aja nambah. Ih jangan-jangan ngambil punya bapaknya hahahaha

Tiara: Hah..... (*Menghela napas*)

Teman Tiara 1 dan 2: Wooooooo baper bapeeer hahahaha

Tiara: (*Air mata menetes lalu cepat-cepat dihapus oleh Tiara*)

(*Kemudian ia berjalan cepat menuju kelas dengan kesal*)

Setelah karakternya dan awal permasalahan Tiara diperkenalkan di babak 1, babak 2 memberi penekanan lebih pada masalah yang dihadapi Tiara. Porsi

dramatik yang dialami Tiara menjadi lebih besar dan ia pun semakin tertekan oleh perundungan secara emosional yang ia terima dari teman-temannya. Tiara yang tadinya hanya diam dan menangis, di babak ini mulai memberontak dengan membanting buku dan berteriak. Setelah dia tertekan dengan perlakuan teman-temannya, konflik ditambah lagi dengan adanya tokoh Rian. Tokoh yang tadinya dipercaya oleh Tiara, ternyata malah semakin menambah luka emosionalnya. Tiara semakin penuh tekanan dan berada pada titik terendahnya.

02. INT. RUANG KELAS – PAGI

Cast: Tiara, Teman Tiara 1 dan 2

Teman Tiara 1: Yaaaah temen-temen, ternyata dosennya ga dateng!

Teman Tiara 2: Wah gara-gara si Tompel nihhhh! Tau gitu, mending tidur inimah! Hahhhh mati aja sana! Ngerepotin orang aja bisanya!!!

Tiara: Hah? Kok aku sih? Emang aku ngapain?

Teman Tiara 2: Ya kita aja males liat kamu, apalagi dosennya!!! Hahahahaha

Tiara: (Air matanya menetes)

Teman Tiara 2: Bapeeeeer bapeeeeer..... Sana laporin ke ibu kamu sana!! Hahahahaha

Teman Tiara 1: Eh ibunya kan udah nggak ada

Teman Tiara 2: Lhaiya ibunya aja ninggalin dia karena males punya anak kayak gini, ngerepotin, tompelan pula hahahahaha

Tiara: (*Membanting buku sembari pergi meninggalkan kelas sambil berlari dan menangis*)

Teman Tiara 2: Hahahahaha CENGENG!!!!

03. EXT. CAFE - MALAM

Cast: Tiara, Rian

Tiara menangis di kursi sebuah cafe, tiba-tiba Rian datang

Rian: Loh Tiara? Kamu kenapa?

(Tiara tetap menangis, namun Rian menarik dagunya dan menghapus air matanya) Hey kamu kenapa?

Tiara: Rian, kenapa semua orang jahat sama aku? (*Sambil sesenggukan*)

Rian: Loh jahat kenapa?

Tiara: Nggak ada orang yang peduli sama aku, nggak ada orang yang merhatiin aku, nggak ada orang yang ngertiin perasaanku. Semua jahat, Papaku juga jahat. Aku capek, yan.... (*sambil menangis*)

Rian: Udah udah, kan ada aku. Jangan sedih lagi yaaa (*mengusap air mata Tiara*)

Tiara: Makasih ya, yan. Cuma kamu yang mau dengerin aku (*mulai tersenyum kecil*)

Rian: Yaudah kamu tenang. Nah mumpung di sini sepi, aku punya cara nih biar kamu nggak sedih lagi (*tersenyum sambil merangkul Tiara*)

Tiara: Hah? Gimana yan?

Rian: Gini nih, kamu nikmatin aja yaa. Dijamin ampuh (*Rian tersenyum sambil tangannya mendekatkan tubuhnya ke Tiara dan membelai rambutnya*)

Tiara: Ih Yan, apaan sih Yan! Lepas! (menghempas tangan Rian lalu beranjak dari tempat duduk) Gila ya kamu ya?!!!!

Rian: Heh Tompel!!!! Aku tu ngasih cara biar kamu nggak sedih lagi! Kalau kamu juga pengen ya bilang aja! Nggak usah muna deh!!!

Tiara: Sumpah!!! Udah gila kamu yaaa! Aku tu udah percaya lho ke kamu! Ternyata kamu brengsek! (*sambil menangis kemudian berlari meninggalkan Rian*)

Rian: Tiara..... Tiara..... (*memanggil dengan penyesalan, namun Tiara sudah pergi*)

Setelah berbagai macam tekanan batin yang dialami oleh Tiara di babak sebelumnya, babak 3 merupakan puncak dari segala klimaks permasalahan Tiara. Satu-satunya orang yang menjadi harapan Tiara yaitu papanya, juga memberikan luka yang sama di awal babak ini. Tiara sudah tidak memiliki harapan lagi. Babak ini diakhiri dengan keputusan bulat Tiara untuk menyusul ibunya dengan mengakhiri hidupnya sendiri dengan gantung diri di rumahnya.

04. INT. RUMAH TIARA - MALAM

Cast: Tiara, Papa Tiara

Tiara duduk di atas kasur sambil menangis. Dia mengambil handphone-nya dan menelepon Papanya.

Papa Tiara: Kamu tu apa sih nelpon-nelpon Papa? Ganggu aja! Kamu mau apa? Mau duit? Udah segede ini masih aja nggak bisa cari duit! Jual aja badan kamu sana! Ngeropotin aja! Dasar anak nggak guna!

05. INT. RUMAH MALAM

Cast: Tiara

Tiara naik ke atas kursi yang di atasnya sudah ada tali yang menggantung. Ia mengalungkan tali tersebut di lehernya.

Tiara: Mah, tunggu Tiara ya...

Setelah naskah selesai dibuat, penulis mulai mencari dan menentukan siapa saja yang akan memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Akhirnya terpilihah pemain sebagai berikut. Tiara diperankan oleh Hanita Herawati, Ryan dimainkan oleh Achmad Sofari, Dede Affian Surya sebagai Papa Tiara, Supiriani Eka Lestari sebagai Teman Tiara 1, Mentari Claudita Walalayo sebagai Teman Tiara 2, Anis Rahmi sebagai Teman Tiara 3. Kemudian dilanjutkan dengan

pemilihan lokasi mana saja yang akan digunakan untuk produksi. Berikutnya latihan atau *reading* naskah bersama para pemeran dan sutradara.

2. Produksi

Tahapan kedua merupakan tahap perekaman film. Tahapan produksi meliputi mempersiapkan semua peralatan yang akan digunakan dalam produksi, melakukan perekaman film di setiap lokasi sesuai arahan sutradara. Pembingkaiian (*framing*) sangat diperlukan sebagai upaya memberikan penekanan apa yang tampak pada layar film. Pembingkaiian bukan hanya sekedar batas netral namun, juga menghasilkan titik pandang tertentu pada materi yang ada di dalam gambar. Titik pandang ini memiliki jarak, sudut, dan ketinggian tertentu. Dalam film, pembingkaiian penting karena secara aktif mendefinisikan gambar untuk penonton (Bordwell, 2017).

Menurut Carmona, film naratif dapat dipahami dengan lebih baik sebagai tindakan komunikasi melalui dan dari pengalaman pembuat film kepada penonton dan sebaliknya (Carmona, 2017). Bagi seniman film yang bekerja dengan bentuk naratif, penempatan kamera sangat penting untuk bercerita secara visual. Pembingkaiian dapat menekankan detail yang penting secara naratif. Jarak kamera menentukan di mana tokoh berada dan bagaimana responsnya satu sama lain. Jarak dan sudut memandu kita membentuk pola dalam membangun alur cerita dan menghidupkan unsur dramatik dalam film. Jarak dan sudut kamera dalam pengambilan gambar erat kaitannya dengan *type shot* yang digunakan.

Penulis menggunakan *type shot close-up* yang fokus untuk menunjukkan informasi yang lebih detail. Khususnya di bagian wajah dan memperbesar objek namun tanpa memperlihatkan bagian mata. *Close-up shot* menekankan ekspresi wajah, detail gerakan, atau objek yang signifikan. Kemudian dalam memahami film yang hanya menggunakan satu pengambilan gambar saja yaitu *close-up*, tentu tidak mudah. Oleh karena itu, banyak adegan *off screen* dalam film ini karena secara keseluruhan hanya menampilkan bagian bibir dan sekitar bibir saja. Penonton diajak untuk mengimajinasikan adegan-adegan *off screen* dalam film ini sesuai dengan yang mereka bayangkan.

Dalam penciptaan karya ini, penulis akan menggunakan *the middle-focal-length lens* (lensa normal) dengan panjang fokal lensa 50mm. Lensa ini berupaya menghindari distorsi perspektif yang mencolok. Penggunaan lensa normal menerjemahkan garis horizontal dan vertikal menjadi garis lurus dan tegak lurus. Akibatnya gambar tidak memiliki perspektif merenggangkan seperti pada *wide-angle lens* ataupun tidak memadatkan seperti pada *tele-photo lens*. Pengambilan suara dalam film ini menggunakan *Rode Microphone* yang disambungkan langsung ke kamera. Karena menggunakan teknik pengambilan gambar *close-up*

bagian bibir tokoh saja, memudahkan kameraman untuk menangkap suara dari tokoh maupun suara di sekitar tokoh.

3. Pascaproduksi

Tahapan akhir adalah tahap ketika film disunting. Proses ini meliputi produksi musik dan suara yang dibutuhkan untuk melengkapi dramatisasi sebuah karya film. *Editing* film “Baper” menggunakan efek *cutting* pendek atau panjang menyesuaikan tangga dramatik setiap adegan. Pergantian gambarnya akan mengikuti tempo musiknya, sehingga penonton dapat merasakan dramatis atau tegangnya sebuah adegan.

Film “Baper” menggunakan musik instrumental yang temponya menyesuaikan tangga dramatik dari setiap adegan. Pergantian tempat dan waktu akan ditandai dengan pergantian nuansa musik yang berbeda. Sedangkan efek suara akan digunakan sebagai penunjuk waktu. Musik dan efek suara ini akan berperan besar dalam membantu penonton mengidentifikasi unsur naratif dan dramatik dalam film.

Musik latar dalam film ini bertemakan horor untuk membangun nuansa gelap sesuai dengan nuansa film ini. Kemudian musik tersebut dikolaborasikan menjadi konsep musik sinematik yang disesuaikan dengan tangga dramatik dalam film ini. Pada proses *editing*, dilakukan proses *balancing* antara suara yang ditangkap oleh mikrofon dengan musik yang telah dibuat oleh penata musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yoga Sudarisman dalam “Sastra Sebelah: Perlakukan Film Sebagai Film” mengatakan bahwa film memiliki elemen sinematik atau bahasa visual. Sifat film yang dinamis secara otomatis menyampaikan pesan-pesan simbolik. Seorang peneliti dan pencipta film perlu menyadari bahwa sebuah pemilihan teknik pembuatan film sangat penting untuk diperhatikan. Penekanan ini dimaksudkan agar pesan tertentu dapat tersampaikan ataupun diinterpretasikan sesuai dengan maksud pencipta karya film. Sebuah simbol memiliki peran yang penting, karena simbol merupakan representasi yang mendalam dari sebuah ide (Sudarisman, 2016). Simbol yang penulis tunjukkan dalam film “Baper” ini adalah bibir yang menjadi representasi tokoh Tiara yang menderita secara batin.

Simbol bibir yang penulis gunakan dalam film “Baper”, terinspirasi dari film “*Lipstick Under My Burkha*” adalah film India yang disutradarai oleh Alankrita Shrivastava. Film ini memberikan pandangan kepada penulis bagaimana gestur bibir dieksplorasi dalam sebuah film. Dalam film ini, gestur bibir menjadi hal yang penting atas keseluruhan film. Gestur bibir dieksplorasi sebagai bentuk simbolik atas kebebasan dan sifat feminin. Dalam film India tersebut terlihat gestur bibir saat menggunakan lipstik menjadi penghubung antar-karakter dalam

film. Hal ini seakan-akan menyampaikan pesan kepada penonton bahwa setiap wanita mempunyai ceritanya masing-masing, namun tetap memiliki sisi yang sama yaitu sisi feminin (Shrivastava, 2016). Hal yang membedakan dengan karya penulis yaitu pada film “*Lipstick Under My Burkha*” mengeksplorasi gestur bibir sebagai bentuk simbolik atas pandangan tertentu. Sedangkan dalam film “*Lips*” akan mengeksplorasi gestur bibir yang terfokus pada kedekatan emosional dengan penonton.

Pengambilan gambar secara *close-up* dalam film “*Baper*” terinspirasi dari video musik *single* kedua Ally Brooke dan raper A Boogie wit da Hoodie berjudul *Lips Don't Lie* yang dirilis bulan Mei 2019. *Single* ini menampilkan gambar yang didominasi dengan *close-up shot* dari bibir Brooke dan A Boogie yang menunjukkan bahwa bibir memang tidak bisa berbohong. Penulis terinspirasi video musik ini karena penulis menginginkan gambar dengan *shot* serupa yaitu menampilkan *close-up* bagian bibir saja. Perbedaannya dengan film yang akan diproduksi oleh penulis adalah video musik ini masih menampilkan *shot* mata dari Brooke dan A Boogie, sedangkan penulis hanya ingin menampilkan *close-up* bagian bibir saja dari awal hingga akhir film (Brooke, 2019).

Adegan 1 dimulai dengan Tiara yang berjalan di lorong kampus sambil berbicara dalam hati tentang apa yang dialaminya kemarin. Eksplorasi bibir pada adegan ini terletak pada bibir Tiara dan 2 temannya. Tiara berjalan sambil mengatupkan bibirnya berkali-kali sambil menghela napas menandakan perasaan sedih dan tertekan. Tiara juga sering menyentuh bibirnya menggunakan tangan yang menunjukkan kegelisahan dan sakit karena bibirnya lebam setelah dipukuli ayahnya.

Tiba-tiba kedua temannya di kampus datang dan mengejeknya “tompel”. Alasannya bukan karena Tiara memiliki tompel, tapi ungkapan hiperbola karena ia memiliki sangat banyak tahi lalat di wajahnya. Ketika temannya datang dan menumpu tangan pada bahunya, Tiara kembali mengatupkan bibir yang menandakan perasaan takut dan tidak nyaman. Kemudian teman Tiara menertawakannya dengan bibir yang terbuka lebar dan sinis. Eksplorasi bibir pada kedua teman Tiara ini menandakan ekspresi mengejek. Setelah itu ditambah dengan kalimat “wooo baper” yang ditujukan kepada Tiara.



Gambar 1. Adegan Tiara dengan ekspresi kecewa dan pinggiran bibir yang terluka akibat dipukul ayahnya.

Sumber: Dokumentasi Ramadhani, 2020.



Gambar 2. Adegan teman Tiara merunding Tiara.
Sumber: Dokumentasi Ramadhani, 2020.



Gambar 3. Adegan teman Tiara menertawakan Tiara.
Sumber: Dokumentasi Ramadhani, 2020.

Adegan 2 menunjukkan kelanjutan adegan 1 yaitu kejadian di dalam kelas ketika sudah masuk. Eksplorasi bibir Tiara di sini yaitu bibirnya sering membuka dan mengatup untuk menunjukkan perasaan tidak nyaman dan takut. Ketika salah satu temannya mengatakan kalau dosennya tidak datang, bibir Tiara mengatup dan berdecak menandakan perasaan kecewa. Sedangkan kedua teman yang merundungnya tadi, justru tiba-tiba menyalahkan Tiara. Bahkan keluar kalimat “Mati aja sana!”. Tiara terkejut dan bertanya kenapa harus dia yang disalahkan. Tapi malah diejek “baper” lagi oleh temannya. Teman-temannya juga mengungkit tentang Tiara yang sudah tidak memiliki Ibu. Tiara menunjukkan bibir yang membuka karena terkejut dan menutupnya karena menahan amarah.

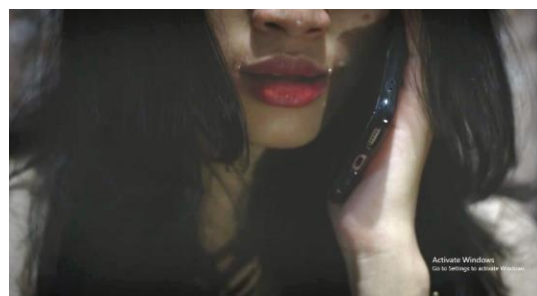
Adegan 3 menunjukkan hubungan Tiara dan Rian, teman lelakinya yang sudah sangat dekat sehingga ia bisa menceritakan keluh kesah kehidupannya kepada Rian sembari menangis. Bibir Tiara menunjukkan kesedihan dan air mata yang menetes di pipinya. Rian sesekali menghapus air mata Tiara, bahkan menepuk bahu Tiara untuk menguatkannya. Tiara tersentuh dan mengucapkan terima kasih kepada Rian. Namun ternyata Rian memanfaatkan keadaan tersebut dengan cara berbuat hal tak senonoh kepada Tiara di saat mental Tiara sedang jatuh dan terlihat sangat membutuhkan dirinya. Rian mendekatkan bibirnya ke Tiara dan Tiara langsung menepisnya. Namun setelah itu perlakuan Rian langsung berbeda, ia membentak dan menyalahkan Tiara. Kepercayaan Tiara kepada Rian langsung hilang.



Gambar 4. Adegan Tiara menangis saat bercerita kepada Rian.
Sumber: Dokumentasi Ramadhani, 2020.



Gambar 5. Adegan Rian yang ingin mencium Tiara.
Sumber: Dokumentasi Ramadhani, 2020.



Gambar 6. Adegan Tiara menelepon ayahnya.
Sumber: Dokumentasi Ramadhani, 2020.

Adegan 4 Tiara menghubungi ayahnya yang menjadi satu-satunya harapan untuk bersandar. Ekspresi bibir Tiara sudah sangat kehilangan harapan dan air mata pun masih menetes di pipinya. Namun, ayahnya malah memarahi Tiara dan mengungkapkan kata-kata kasar yang semakin membuat mentalnya sangat terpuruk. Adegan 5 akhirnya Tiara memutuskan untuk bunuh diri karena ia merasa sudah tidak ada lagi alasan untuk terus hidup karena semua orang di sekitarnya hanya membuat dirinya depresi. Ekspresi bibirnya sudah kosong dan tidak ada lagi harapan yang tersisa.

KESIMPULAN

Teknik pengambilan gambar *close-up shot* dapat menunjukkan detail ekspresi tokoh dalam film “Baper”. Dari semua ekspresi yang dihasilkan oleh manusia, ekspresi wajah terutama bibir merupakan aspek terpenting yang jarang disadari. Padahal ekspresi tersebut merupakan ekspresi yang universal, dengan kata lain dapat dimengerti di seluruh dunia.

Film “Baper” menunjukkan bagaimana ekspresi bibir dalam menunjukkan apa yang dirasakan tokoh atau bagaimana tokoh menanggapi situasi yang dramatis. Film yang bersifat emosional dan dramatis merupakan hal yang umum membuat penonton tertarik. Hal ini akan memengaruhi hingga membentuk keyakinan pada penonton sehingga pesan film dapat tersampaikan.

Penggambaran ekspresi tokoh Tiara dapat tersampaikan dengan gerakan-gerakan yang ia lakukan melalui bibirnya. Gerakan-gerakan bibir yang dilakukan Tiara didominasi dengan gerakan membuka dan menutup. Gerakan ini menunjukkan ketidaknyamanan dengan keadaan yang sedang ia hadapi. Gerakan ini pun memperlihatkan kegelisahan dan kesedihan yang Tiara rasakan. Setiap gerakan bibir yang ditampilkan mampu memperlihatkan apa yang sedang dirasakan tokoh. Bahkan tanpa adanya mata yang tertangkap kamera, ekspresi tokoh sudah mampu tergambarkan dengan gerakan bibir yang diperlihatkan tokoh.

KEPUSTAKAAN

Aristo, S. (2017). Pengantar penulisan skenario (scriptwriting). *PROFILM: Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Perfilman & Pertelevision, 1(1), pp. 45–82.*
- Aron, E. N. (1996). *The highly sensitive person*. New York: Boardway.
- Bordwell, D. & K. T. (2017). *Film art an introduction*, 11th edn. New York: McGraw-Hill.
- Brooke, A. (2019). *Lips Don't Lie (feat. A Boogie Wit Da Hoodie)*.
- Carmona, C. R. (2017). The role and purpose of film narration. *Journal of Science and Technology of the Arts*, 9(2 Special Issue), pp. 7–16. <https://doi.org/10.7559/citarj.v9i2.247>.
- Doane, M. A. (2003). The close-up: Scale and detail in the cinema. *Differences: A Journal of Feminist Cultural Studies*, 14(3): 89–111. <https://doi.org/10.1215/10407391-14-3-89>.
- Du, S., Tao, Y. and Martinez, A. M. (2014). Compound facial expressions of emotion. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(15): 1454–1462. <https://doi.org/10.1073/pnas.1322355111>.
- Elliott, M. (2002). *Bullying: A practical guide to coping for schools*. Pennsylvania State University: Longman.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. New York: Delta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2016). *Bullying*. www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf (Accessed: 21 April 2023).
- Prawitasllri, J. E. (2016). Mengenal emosi melalui komunikasi nonverbal. *Buletin Psikologi*, 3(1), pp. 27–43.
- Shrivastava, A. (2016). *Lipstick under my burkha*. India.
- Steiff, J. (2005). *The complete idiot's guide to independent filmmaking*. New York: Alpha Books.
- Sudarisman, Y. (2016). Sastra sebelah: Perlakukan film sebagai film!. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), pp. 243–254. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1975>.
- World Health Organization. (2017). *Depression: let's talk" says WHO: as depression tops list of causes of ill health*. www.who.int/news/item/30-03-2017--depression-let-s-talk-says-who-as-depression-tops-list-of-causes-of-ill-health (Accessed: 21 April 2023).